

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah Kepenghuluan Bahtera Makmur

Kepenghuluan Bahtera Makmur pada dahulunya merupakan daerah pemukiman masyarakat petani/perkebun karet, pada saat itu masih merupakan suatu Desa/Kepenghuluan dengan Desa Bagan Sinembah Kecamatan Kubu Kabupaten Bengkalis dengan jumlah penduduk \pm 219 Jiwa dan \pm 80 KK.

Dengan berjalannya ekonomi dan pertumbuhan penduduk yang sangat pesat maka pada tahun 1987 dengan pemuka masyarakat serta Pemerintah setempat mempunyai gagasan dan pemikiran untuk bermusyawarah memekarkan Desa Bagan Sinembah menjadi 7 (Tujuh) Desa. Pada saat itu Camatnya adalah Bapak Naskasi BA Penghulunya adalah Alm. H. Wan Muhammad Noor.

Kepenghuluan Bahtera Makmur adalah sebuah Kepenghuluan yang diberi nama oleh Bapak Alm. H. Adnan Bin H. Matkudin. Dalam arti sempit Bahtera adalah kapal sedangkan Makmur adalah kesejahteraan. Jadi dalam arti luas Bahtera Makmur adalah kapal yang berlayar membawa kesejahteraan di bumi lancang kuning.

Kepenghuluan Bahtera Makmur pada saat itu dibagi menjadi 3 (Tiga) Dusun yaitu; 1) Dusun Bangun Rejo, yang Kepala Dusunnya adalah Bapak Warso; 2) Dusun Simpang Pujud, yang Kepala Dusunnya adalah Bapak Makmur Manik; 3) Dusun Bakti, yang Kepala Dusunnya adalah Bapak H. Rifai Aziz. Pada tahun 1989 Dusun Simpang Pujud dibagi lagi menjadi 2 (Dua) Dusun yaitu Dusun Simpang Pujud dan Dusun Beringin Jaya.

Dengan adanya program Pemerintah pola transmigrasi pada tahun 1989 masuk transmigrasi dari pulau Jawa yaitu Paket A, Paket B, dan Paket

C yang pada saat itu dibentuk Dusun baru pemekaran dari Dusun Simpang Pujud yaitu Paket A dan Paket C menjadi Dusun Pelita yang ditunjuk sebagai Kepala Dusun yaitu Alm. Letkol Sawabi dengan jumlah penduduk 500 KK dan Paket B diberi nama Dusun Gelora yang ditunjuk sebagai Kepala Dusun yaitu Alm. Laude Bato Selamat dengan jumlah penduduk \pm 300 KK.

Paket B menjadi Kepenghuluan, atau Kepenghuluan Gelora, ketika Dusun Pelita, juga dikenal sebagai Paket A dan Paket C, dipecah menjadi Desa Persiapan pada tahun 1991. Paket A menjadi Kepenghuluan. Pada tahun 2009 dan 2010, pemekaran Dusun Bakti berubah nama menjadi Penghuluan Bakti Makmur, dan Bapak Sumiran diangkat sebagai pejabat sementara presiden. Pak Purwani diangkat sebagai pejabat sementara setelah Penghuluan Bahtera Makmur dipecah lagi pada tahun 2010, kali ini menjadi Kepenghuluan Jaya Agung dan Dusun Beringin Jaya.

Pada bulan April tahun 2010 pemekaran Dusun Meranti menjadi Kepenghuluan Meranti Makmur yang ditunjuk sebagai Pejabat sementara adalah Bapak Ir. Mawardi. Pada tahun 2012 Kepenghuluan Bahtera Makmur dimekarkan lagi yaitu sebahagian Dusun Bangun Rejo menjadi Kelurahan Bahtera Makmur Kota yang ditunjuk sebagai Lurah adalah Bapak H. Sukatno.

Pada saat ini Kepenghuluan Bahtera Makmur terdiri dari Dusun Simpang Pujud dan Dusun Bangun Rejo dengan jumlah RW.7 RT.22 dengan jumlah penduduk \pm 4.429 Jiwa dan \pm 1.059 KK.

Jadi Kepenghuluan Bahtera Makmur sejak pemekaran dari Kepenghuluan Bagan Sinembah, Penghulu yang pertama adalah Bapak Alm. H. Nurdin AR, dan berhubung beliau meninggal dunia kemudian digantikan oleh Pejabat sementara Bapak Makmur dan pemilihan tahun 2005 dijabat oleh penghulu terpilih Bapak Srianto sampai tahun 2011. Pada bulan November 2011 berakhir masa jabatan Bapak Srianto, maka ditunjuk lagi sebagai Pejabat sementara Bapak Makmur sampai September 2016.

Pada bulan Juni tahun 2016 diadakan pemilihan Penghulu Sekabupaten Rokan Hilir. Dan termasuk salah satunya Kepenghuluan Bahtera Makmur yang dijabat sebagai penghulu terpilih Bapak Narso, sampai dengan bulan Maret tahun 2020. Dan ditunjuk kembali Bapak Makmur sebagai Pejabat sementara. Kemudian pada tahun 2021 bulan Maret ditunjuk kembali Pejabat baru yaitu Bapak Muhammad Hasbi yang sampai dengan waktu sekarang ini. (Kaur Umum Kepenghuluan Bahtera Makmur, 2022)

4.1.2 Profil/Gambaran Kepenghuluan Bahtera Makmur

Kepenghuluan Bahtera Makmur merupakan salah satu Kepenghuluan yang ada di wilayah Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Kepenghuluan Bahtera Makmur ini memiliki luas wilayah sekitar ± 10.197 Ha dan dihuni oleh penduduk sekitar 4.341 Jiwa dari jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.134 KK. Kondisi geografi dan demografi Kepenghuluan Bahtera Makmur adalah sebagai berikut:

1) Luas dan batas wilayah Kepenghuluan Bahtera Makmur

Luas wilayah yang dimiliki Kepenghuluan Bahtera Makmur yakni mempunyai luas wilayah 10.197 Ha, dengan batas-batas wilayah ialah:

- a) Sebelah Utara : Kepenghuluan Harapan Makmur Selatan.
- b) Sebelah Selatan : Kepenghuluan Meranti Makmur.
- c) Sebelah Timur : Kepenghuluan Pelita/Suka Maju.
- d) Sebelah Barat : Kepenghuluan Bahtera Makmur Kota.

2) Orbitasi

- a) Jarak Kep. Bahtera Makmur ke Ibu Kota Kecamatan : ± 2 km
- b) Jarak Kep. Bahtera Makmur ke Ibu Kota Kabupaten : ± 109 km

3) Tata Guna Tanah

Kepenghuluan Bahtera Makmur memiliki luas wilayah ± 10.197 Ha dan tata guna tanah di Kepenghuluan Bahtera Makmur meliputi:

- a) Tanah pemukiman : 13.906 Ha.

- b) Tanah perladangan/kebun rakyat : 20.000 Ha.
- c) Tanah fasilitas umum Kepenghuluan : 75 Ha.
- d) Jalan, sungai, kuburan, dan lainnya : 28 Ha. (Kaur Umum Kepenghuluan Bahtera Makmur, 2022)

4.1.3 Kondisi Penduduk

Kepenghuluan Bahtera Makmur terdiri dari 2 (Dua) Dusun, yakni sebagai berikut:

- 1) Dusun Bangun Rejo
- 2) Dusun Simpang Pujud
- 3) 7 (Tujuh) Rukun Warga (RW)
- 4) 22 (Dua Puluh Dua) Rukun Tangga (RT)

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kepenghuluan Bahtera Makmur Perdusun

No	Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1.	Bangun Rejo	391	728	693	1.421
2.	Simpang Pujud	743	1.426	1.494	2.920
Jumlah		1.134	2.154	2.187	4.341

Sumber Data: Dokumentasi Kaur Umum Kepenghuluan Bahtera Makmur

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Kepenghuluan Bahtera Makmur

No	Usia	Jumlah Penduduk
1.	0-12	280
2.	1-5	120
3.	6-10	534
4.	11-19	635
5.	20-45	1.833

6.	45 +	939
Jumlah		4.341

Sumber Data: Dokumentasi Kaur Umum Kepenghuluan Bahtera Makmur

4.1.4 Kondisi Pendidikan

Pendidikan di Kepenghuluan Bahtera Makmur mempunyai sekolah dari PAUD sampai dengan Sekolah Tinggi Agama Islam yang terdapat di kedua Dusun, yakni meliputi:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kepenghuluan Bahtera Makmur

No	Pendidikan	Nama Sekolah	Lokasi
1.	PAUD	Tunas Harapan Bangsa	Dsn. Simp. Pujud
2.	TK/Raudhatul Athfal	Al-Huda	Dsn. Simp. Pujud
3.	SDN	SDN 013	Dsn. Simp. Pujud
4.	Madrasah Ibtidaiyah	Irsyadul Islamiyah	Dsn. Bangun Rejo
5.	SMPN Islam	Babussalam	Dsn. Simp. Pujud
6.	Madrasah Tsanawiyah	Irsyadul Islamiyah	Dsn. Bangun Rejo
7.	Madrasah Aliyah	Irsyadul Islamiyah	Dsn. Bangun Rejo
8.	Sekolah Tinggi Agama Islam	STAI Rokan	Dsn. Bangun Rejo

Sumber Data: Dokumentasi Kaur Umum Kepenghuluan Bahtera Makmur

4.1.5 Kondisi Perekonomian

Mata pencaharian sebagian penduduk Kepenghuluan Bahtera Makmur ialah wiraswasta, petani, buruh, pedagang, sopir, PNS/TNI/POLRI, karyawan, dan lainnya. Sedangkan hasil produksi ekonomis Kepenghuluan yang paling menonjol ialah hasil perkebunan kelapa sawit rakyat.

Tabel 4.4 Mata Pencaharian Penduduk Kepenghuluan Bahtera Makmur

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	PNS/TNI/POLRI	21
2.	Wiraswasta	25
3.	Petani/Pekebun	95
4.	Buruh	95
5.	Tukang	10
6.	Guru	15
7.	Perawat	5
8.	Pensiunan	85
9.	Sopir/Angkutan	5
10.	Jasa Persewaan	5
11.	Lain-lain	15

Sumber Data: Dokumentasi Kaur Umum Kepenghuluan Bahtera Makmur

4.1.6 Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Kepenghuluan Bahtera Makmur merupakan masyarakat heterogen, terdiri dari bermacam-macam etnis atau suku seperti melayu, batak, jawa, dan sunda. Mayoritas etnis atau suku masyarakat di Kepenghuluan Bahtera Makmur ini ialah suku jawa. Serta tingkat pendidikan masyarakat Kepenghuluan Bahtera Makmur ini ialah berpendidikan SD sampai dengan Perguruan Tinggi.

Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kepenghuluan Bahtera Makmur

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah	184
2.	Belum Tamat SD	286
3.	Tamat SD Sederajat	139
4.	Tamat SLTP	327
5.	Tamat SLTA	215

6.	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	321
----	--------------------------------	-----

Sumber Data: Dokumentasi Kaur Umum Kepenghuluan Bahtera Makmur

4.1.7 Kondisi Agama

Masyarakat Kepenghuluan Bahtera Makmur menyembah atau menganut kepercayaannya masing-masing, adapun kepercayaan yang dianut yakni; Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Namun mayoritas masyarakat Kepenghuluan Bahtera Makmur ini memeluk atau menganut agama Islam.

Tabel 4.6 Kepercayaan yang dianut Masyarakat Kepenghuluan Bahtera Makmur

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	3341
2.	Kristen	750
3.	Katholik	150
4.	Hindu	-
5.	Budha	100

Sumber Data: Dokumentasi Kaur Umum Kepenghuluan Bahtera Makmur

Tabel 4.7 Tempat Ibadah Masyarakat Kepenghuluan Bahtera Makmur

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	4
2.	Musholla	7
3.	Gereja	6
4.	Pura	-
5.	Vihara	-

Sumber Data: Dokumentasi Kaur Umum Kepenghuluan Bahtera Makmur

4.1.8 Kondisi Sarana dan Prasarana

1) Sarana dan Prasarana Pemerintahan

Sarana dan prasarana pemerintahan Kepenghuluan Bahtera Makmur mempunyai kantor balai Kepenghuluan di Dusun Bangun Rejo disertai dengan perangkat Kepenghuluan lengkap. Pemerintah Kepenghuluan membawahi pemerintah dusun, sedangkan di tiap-tiap dusun membawahi beberapa RW (Rukun Warga) dan tiap-tiap RT (Rukun Tangga).

Di Kepenghuluan Bahtera Makmur mempunyai 7 RW dan 22 RT. Sarana prasarana tersebut berjalan lancar sesuai peraturan dan memberikan pelayanan kepada seluruh masyarakat.

2) Sarana dan Prasarana Kesehatan

Adapun sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Kepenghuluan Bahtera Makmur ini yakni memiliki 2 Polinders dan dengan 2 orang bidang kepenghuluan. Serta 2 posyandu yakni Posyandu Sri Mersing dan Posyandu Sri Tanjung

3) Sarana dan Prasarana Keagamaan

Adapun sarana dan prasarana keagamaan yang ada di Kepenghuluan Bahtera Makmur ini memiliki 4 Masjid dan 7 Mushollah di 2 Dusun, yakni Dusun Simpang Pujud dan Dusun Bangun Rejo. Meliputi sebagai berikut:

Tabel 4.8 Sarana dan Prasarana Keagamaan Kepenghuluan Bahtera Makmur

No	Jenis Sarana Prasarana	Nama Sarana Prasarana	Lokasi
1.	Masjid	Baiturrahman	Dsn. Simpang Pujud

2.	Masjid	Baitul Makmur	Dsn. Bangun Rejo
3.	Masjid	Nurul Hudha	Dsn. Bangun Rejo
4.	Masjid	Irsyadul Islamiyah	Dsn. Bangun Rejo
5.	Mushollah	Al-Fallah	Dsn. Simpang Pujud
6.	Mushollah	Al-Huda	Dsn. Simpang Pujud
7.	Mushollah	Baitul Hikmah	Dsn. Simpang Pujud
8.	Mushollah	Al-Hidayah	Dsn. Simpang Pujud
9.	Mushollah	Al-Amiin	Dsn. Bangun Rejo
10.	Mushollah	Al-Ittihat	Dsn. Bangun Rejo
11.	Mushollah	Al-Fatah	Dsn. Simpang Pujud

Sumber Data: Dokumentasi Kaur Umum Kepenghuluan Bahtera Makmur

4) Sarana dan Prasarana Umum

Adapun sarana dan prasarana umum yang ada di Kepenghuluan Bahtera Makmur yakni perdagangan dan olahraga. Berikut sarana dan prasarana umum yang terdapat di Kepenghuluan Bahtera Makmur:

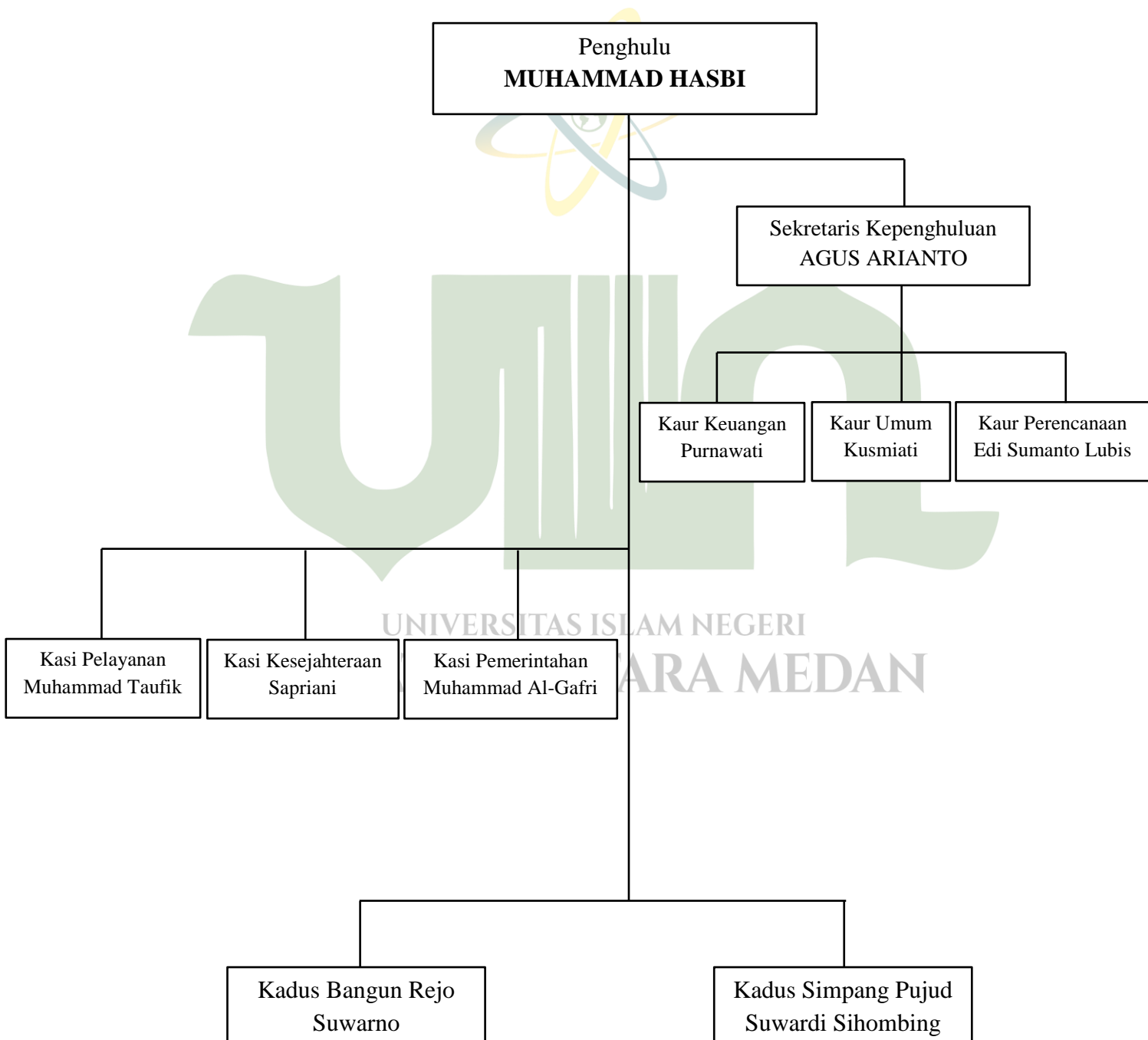
- a) Perdagangan : Pasar mingguan (setiap hari senin dan kamis)
- b) Olahraga : Lapangan sepak bola, Volley ball, dan Badminton

4.1.9 Pemerintahan Umum Kepenghuluan Bahtera Makmur

Pemerintahan Umum yang berlaku di Kepenghuluan Bahtera Makmur yakni; Organisasi Pemerintahan Kepenghuluan; BPK; Lembaga Kemasyarakatan Kepenghuluan. Adapun struktur organisasi pemerintahan serta visi dan misi Kepenghuluan Bahtera Makmur, sebagai berikut:

1) Organisasi Pemerintahan Kepenghuluan Bahtera Makmur

**STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN
KEPENGHULUAN BAHTERA MAKMUR
KECAMATAN BAGAN SINEMBAH
KABUPATEN ROKAN HILIR**



2) Badan Permusyawaratan Kepenghuluan (BPK)

Badan Permusyawaratan Kepenghuluan Bahtera Makmur dengan struktur organisasi adalah sebagai berikut:

- a) Ketua : Abdul Muhaimin
- b) Wakil Ketua : Ahmad Syafi'i Syirkam
- c) Sekretaris : Sabaruddin Ahmad SPd.I
- d) Anggota : 1) Agung Sastrawan; 2) Sugiuro; 3) Sutar; 4) Wasis;
5) Arianto; 6) Ismawan.

3) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) di Kepenghuluan Bahtera Makmur yakni sebagai berikut:

- a) Ketua : Jony Johannes Simarmata
- b) Sekretaris : Muhammad Arifin
- c) Bendahara : Puryanto

4) Lembaga Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (L-PKK)

- a) Ketua Umum : Ny. Fitrianti
- b) Wakil Ketua I : Ny. Masniarti
- c) Sekretaris I : Ny. Purnawati
- d) Sekretaris II : Ny. Kasi Irawati
- e) Bendahara I : Ny. Turiah
- f) Bendahara II : Ny. Samini
- g) Ketua Pokja I : Ny. Oikumene Br. Tanggang
- h) Ketua Pokja II : Ny. Marliana
- i) Ketua Pokja III : Ny. Sukanti
- j) Ketua Pokja IV : Ny. Sri Umi

5) Visi dan Misi Kepenghuluan Bahtera Makmur

- a) Visi Kepenghuluan Bahtera Makmur

Setelah mendapat masukan dari seluruh pemangku kepentingan yang ada di desa, maka visi Kepenghuluan Bahtera Makmur adalah:

**“Mewujudkan Kepenghuluan Bahtera Makmur Maju, Adil,
Makmur dan Bermartabat”**

b) Misi Kepenghuluan Bahtera Makmur

Untuk mencapai tujuan dari Visi di atas maka disusunlah Misi sebagai langkah-langkah penjabaran dari visi tersebut di atas sebagai berikut:

Misi Kepenghuluan:

1. Menyelenggarakan Pemerintahan Kepenghuluan yang partisipatif, akuntabel, transparan, dinamis dan kreatif.
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan keagamaan.
3. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui pembangunan sektor pertanian, pendidikan, kesehatan, kebudayaan, kependudukan dan ketenagakerjaan.
4. Meningkatkan produksi pertanian dan perkebunan masyarakat melalui pengelolaan pertanian intensifikasi yang maju, unggul, dan ramah lingkungan menuju Kepenghuluan Agrobisnis.
5. Meningkatkan infrastruktur desa melalui peningkatan prasarana jalan, energi listrik, pengelolaan sumber daya air, pengelolaan lingkungan, penataan ruang dan perumahan.
6. Menanggulangi kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi kerakyatan dan perekonomian pedesaan.
7. Menyusun regulasi desa dan menata dokumen-dokumen yang menjadi kewajiban desa sebagai payung hukum pembangunan Kepenghuluan.
8. Meningkatkan SDM aparatur kepenghuluan.

4.1.10 Profil Informan

Tabel 4.9 Daftar Profil Kakek dan Nenek (Pengasuh)

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Pendidikan
1.	Nenek Raitem	80 Tahun	IRT	SD
2.	Nenek Dewi Murni Manurung	69 Tahun	IRT	PGA
3.	Kakek Masno	66 Tahun	Wiraswasta	SD
4.	Nenek Sumiati	58 Tahun	IRT	SD
5.	Kakek Zailani	61 Tahun	Swasta	SD
6.	Nenek Samsiah	55 Tahun	IRT	SD
7.	Kakek Basri	63 Tahun	Petani	SD
8.	Nenek Saria	60 Tahun	IRT	SMA

Sumber Data: Dokumentasi Informan di Kepenghuluan Bahtera Makmur

Tabel 4.10 Daftar Profil Anak (Cucu)

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan
1.	Raihan Sona Aditya	10 Tahun	Laki-laki	5 SD
2.	Indra Sona Pranata	16 Tahun	Laki-laki	2 SMK
3.	Mulia Pandapotan	9 Tahun	Laki-Laki	4 SD
4.	Eka Kurniawan	11 Tahun	Laki-laki	1 SMP
5.	Saskia Aulanda	9 Tahun	Perempuan	4 SD
6.	Darma Pratama Purba	15 Tahun	Laki-laki	1 SMK
7.	Safa Salsabila Purba	9 Tahun	Perempuan	4 SD

Sumber Data: Dokumentasi Informan di Kepenghuluan Bahtera Makmur

4.2 Temuan Khusus

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan melalui observasi dan wawancara dengan informan yakni kakek, nenek, dan cucu di Dusun Simpang Pujud Kepenghuluan Bahtera Makmur, Kec. Bagan Sinembah, Kab. Rokan Hilir. Maka peneliti menemukan hasil temuan penelitian yakni:

4.2.1 Pola Asuh *Grandparenting* di Kepenghuluan Bahtera Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir

Pola asuh *grandparenting* ialah cara atau bentuk tanggung jawab kakek atau nenek yang diberikan oleh orang tua dari cucu untuk merawat, mengasuh, melindungi, dan mendidik cucu-cucunya. Pola asuh *grandparenting* ini menjadi bentuk-bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh kakek atau nenek sebagai orang tua pengganti sementara atau selamanya untuk cucu-cucunya. Kakek dan nenek yang menjadi orang tua pengganti bagi cucu-cucunya sudah sewajibnya memberikan pengasuhan yang tepat dan terbaik untuk cucu agar dapat membentuk perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah, meskipun *grandparenting* tersebut hanya sebagai pengasuh sementara atau hanya sebagai pelengkap saja. Maka untuk itu pengasuhan yang efektif dan terbaik harus dapat diberikan oleh *grandparenting* kepada cucu-cucunya dengan memberikan aturan-aturan yang sesuai kebutuhan, mendidik cucu sesuai ajaran agama, memberikan cinta dan kasih sayang dalam bentuk perhatian dan kepedulian kakek dan nenek, serta menjadi tokoh teladan bagi cucu dengan mencerminkan lisan, sikap, dan tingkah laku yang baik dalam sehari-harinya. Agar cucu yang menerima pengasuhan yang tepat dalam kesehariannya, dengan secara langsung maupun tidak langsung dapat terbentuk dalam dirinya akhlak yang terpuji.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan dengan nenek Raitem tentang pola asuh yang diterapkan kepada cucunya Raihan Sona Aditya dan Indra Sona Pranata, mengenai hukuman yang diberikan ketika cucu melakukan kesalahan. Nenek Raitem mengatakan:

“Nenek kasih teguran, jangan diulangi lagi betul ya gitu nenek bilang. Nenek enggak berani nyubit cucu.” (Wawancara, 3 Oktober 2022 Pukul 11.03 WIB)

Selaras apa yang diungkapkan nenek Raitem dengan yang dilontarkan oleh cucu Indra Sona Pranata ketika melakukan kesalahan. Cucu tersebut mengatakan:

“Seperti diam aja, ya teguran, sesekali dinasihatin kak.” (Wawancara, 5 Oktober 2022 Pukul 16.08 WIB)

Ungkapan nenek Raitem juga diperkuat dengan yang dikatakan oleh cucunya yang paling kecil Raihan Sona Aditya. Cucu tersebut mengatakan:

“Pernah kak, tapi adit jarang dihukum karena kadang-kadangnya adit buat salah. Kalau adit salah, adit dinasihatin sama nenek kak.” (Wawancara, 3 Oktober 2022 Pukul 11.29 WIB)

Hal ini juga diperkuat dengan temuan peneliti saat melakukan observasi dan dokumentasi pada hari Jum'at, 7 Oktober 2022 pukul 14.30-17.00. Peneliti mengamati nenek Raitem dan mendapati nenek Raitem menasihati cucunya Raihan Sona Aditya yang tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) dari sekolah saat cucu pulang bermain. Nenek Raitem menasihati cucu agar selalu mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) dari sekolah secepat mungkin sebelum beberapa hari dikumpulkan sehingga tidak terburu-buru untuk mengerjakannya. Pengamatan peneliti diperkuat dengan temuan studi dokumentasi yang telah dilampirkan, bahwasanya hasil wawancara dan observasi sesuai yaitu ketika cucu melakukan kesalahan

nenek Raitem memberikan nasihat-nasihat kepada cucu-cucunya agar tidak mengulanginya kembali.

Senada dengan yang dikatakan nenek Raitem. Terkait tentang pola asuh yang diterapkan kakek Masno kepada cucunya Eka Kurniawan, mengenai hukuman yang diberikan ketika cucu melakukan kesalahan. Kakek Masno mengungkapkan:

“Sifatnya teguran aja, karena kalau sifatnya hukuman itu nanti malah membuat si cucu tadi malah bingung. Karena kalau hukuman itu kan sifatnya tidak mendidik tapi kalau teguran kan mendidik gitu. (Wawancara, 6 Oktober 2022 Pukul 13.08 WIB)

Perkataan kakek Masno diperkuat dengan yang diungkapkan oleh cucunya Eka Kurniawan. Cucu tersebut menuturkan:

“Sering kak, dikasih teguran dan nasihat juga sama nenek atau kakek kak. (Wawancara, 6 Oktober 2022 Pukul 14.52 WIB)

Sebagaimana hasil observasi peneliti dan didukung dengan adanya studi dokumentasi pada hari Kamis, 6 Oktober 2022 pukul 12.30-17.00, peneliti mengamati saat kakek Masno memanggil cucu Eka Kurniawan berulang kali untuk mengajak shalat berjema'ah ke masjid akan tetapi belum disahut oleh cucu. Kakek mendatangi cucu yang berada di kamar untuk memanggilnya, ketika cucu keluar kamar kakek Masno mengajaknya ke teras rumah untuk menegur sekaligus menasihati perilaku cucu yang salah. Kakek menegur cucu agar selalu menjawab panggilan orang tua atau pun kakek dan nenek sekali pun sibuk harus tetap mendahulukan menyahut, serta menasihati cucu dengan mengingatkan cucu bahwasanya tidak menyahut panggilan orang tua termasuk dosa dan perbuatan salah. Dari pengamatan peneliti bahwasanya hasil wawancara sesuai dengan yang peneliti amati dan diperkuat dengan dokumentasi, bahwa kakek Masno memberi hukuman pada perbuatan cucu yang salah dengan teguran dan nasihat.

Hampir senada dengan nenek Raitem dan kakek masno. Menurut nenek Samsiah tentang pola asuh yang digunakan untuk mengasuh cucunya Saskia Aulanda saat berbuat kesalahan, nenek Samsiah mengatakan:

“Dia berbuat salah semisal nya melawan yang nenek suruh, ya nenek paksa la dia. Kalau pun mengambil sesuatu tanpa izin ya nenek cubit, dimarahin juga sekaligus dinasihatin biar jangan diulangi lagi.” (Wawancara, 7 Oktober 2022 Pukul 14.27 WIB)

Menurut pendapat nenek Saria terkait pola asuh yang diterapkan untuk cucu-cucunya, yakni pada saat pemberian hukuman kepada cucu Darma Pratama Purba dan Safa Salsabila Purba yang melakukan kesalahan. Nenek Saria menuturkan:

“Ya paling sedikit dimarahi, cucuku ada berbuat salah enggak pernah opung mau main tangan sama orang ini. Tapi ya selalu opung tegur dan nasihatin orang ini, kadang-kadang enggak salah pun dinasihatin apa lagi salah ya dinasihatin.” (Wawancara, 4 Oktober 2022 Pukul 10.29 WIB)

Perkataan nenek Saria juga diperkuat dengan yang dituturkan oleh cucunya Darma Pratama Purba. Cucu tersebut menuturkan:

“Waktu ketahuan bohong saya pernah ditegur sama opung kak. Tegurannya lebih di ingatkan sama opung, seperti di ingatkan jangan diulangi ataupun jangan ditinggalkan dan dikerjakan PR nya, shalatnya. Saya enggak pernah dikasih hukuman saat berbohong hanya diberi teguran sama opung.” (Wawancara, 18 September 2022 Pukul 11.40 WIB)

Dan didukung lagi oleh jawaban dari cucu Safa Salsabila Purba yang senada dengan yang dituturkan oleh nenek Saria, ketika diwawancarai mengenai hukuman yang diberikan saat cucu melakukan perbuatan salah. Cucu tersebut menuturkan:

“Pernah, ya dimarah-marahin kak. Dihukum disita handphoneku, ditegur opung juga sering kalau ada PR dikerjain jangan malas.” (Wawancara, 17 September 2022 Pukul 15.40 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang terlampir pada hari Jum'at, 14 Oktober 2022 Pukul 12.00-15.30, bahwasanya nenek Saria memberikan hukuman kepada cucunya Darma Pratama Purba karena ketika sudah memasuki waktu shalat jum'at, cucu Darma Pratama Purba tidak pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat jum'at. Oleh karena itu dari pengamatan peneliti, nenek Saria memberikan cucunya teguran dan nasihat ketika mendapati cucunya main handphone dan tidak melaksanakan shalat jum'at. Dari pengamatan peneliti serta diperkuat dengan studi dokumentasi yang terlampir, bahwasanya observasi sesuai dan benar dengan yang diungkapkan oleh nenek Saria jika memberi hukuman kepada cucu yang melakukan kesalahan berupa teguran dan nasihat.

Selaras juga pendapat kakek Zailani mengenai pemberian hukuman kepada cucunya Saskia Aulanda ketika membuat suatu kesalahan. Kakek Zailani menuturkan:

“Ya paling-paling dinasihatin la kan enggak mungkin main pukul, dinasihatin “Jangan gitu lagi, jangan diulangin kau kan mengaji tau hukum” kakek bilangin gitu. “Iya kek” jawabnya.” (Wawancara, 8 Oktober 2022 Pukul 10.55 WIB)

Perkataan kakek Zailani didukung dengan yang dituturkan oleh cucunya Saskia Aulanda ketika melakukan kesalahan cucu diberi hukuman. Cucu tersebut menuturkan:

“Sering kak, dimarahin adek dinasihatin juga kak.” (Wawancara, 7 Oktober 2022 Pukul 14.53 WIB)

Sedangkan dengan nenek Sumiati dalam memberi hukuman kepada cucunya Eka Kurniawan saat melakukan suatu kesalahan, nenek Sumiati mengungkapkan:

“Hukumannya nenekancam dengan tegas. Nenek bilang “Awas kau nanti ya, sampek keluar kalau belum siap PR nya enggak boleh main-main”. (Wawancara, 6 Oktober 2022 Pukul 13.29 WIB)

Hal ini juga diperkuat dengan temuan peneliti saat melakukan observasi dan juga didukung dengan dokumentasi pada hari Rabu, 12 Oktober 2022 pukul 15.00-17.00, bahwa nenek Sumiati mengancam cucu Eka Kurniawan ketika cucu tidak mau mengerjakan yang diperintahkan oleh nenek Sumiati untuk menyapu halaman. Nenek Sumiati mengancam dengan tegas tidak akan mengizinkannya pergi bermain, jika yang diperintahkannya tidak dikerjakan oleh cucunya. Dari pengamatan peneliti serta diperkuat dengan dokumentasi yang terlampir, bahwasanya observasi sesuai dengan yang diungkapkan oleh nenek Sumiati jika memberi hukuman kepada cucu yang melakukan kesalahan berupa ancaman dengan tegas agar cucu mengerjakan yang diperintahkan.

Pendapat lain dari kakek Basri terkait pola asuh yang diterapkan kepada cucu-cucunya Darma Pratama Purba dan Safa Salsabila Purba, yakni pada saat hukuman diberikan kepada cucu yang melakukan kesalahan. Kakek Basri menuturkan:

“Opung kalau menghukum seperti mukul atau ringan tangan gitu opung enggak mau dan enggak pernah juga, karena sesalah apa cucu-cucuku ini yang marahi pasti opung borunya. Kalau opung sendiri enggak pernah marah-marahin paling sewaktu dimarahin opung borunya udah sekaliannya itu. Iya enggak mau pakai kekerasan gitu karena cucu pertamaku udah abangan SMK kelas 1 jadi kalau opung kerasin contohnya dipukul dia karena bandal, suatu saat bakal dicontohnya. Begitu juga yang cucuku kedua ini masih kelas 4 SD masih anak-anak, kalau dipukul nanti jadi teringat-ingat pas liat opung.” (Wawancara, 4 Oktober 2022 Pukul 15.11 WIB)

Dari hasil observasi dan didukung dengan studi dokumentasi pada hari Jum'at, 14 Oktober 2022 Pukul 12.00-15.30, ketika cucu Darma Pratama Purba ditegur dan dinasihatin oleh nenek Saria karena melakukan kesalahan yakni tidak pergi menunaikan ibadah shalat jum'at ke mesjid. Kakek Basri hanya melihat dan mendengarkan saja tapi tidak ikut serta dalam memberikan teguran atau nasihat kepada cucunya. Hal ini disebabkan kakek Basri menganggap nasihat atau teguran yang telah diberikan oleh nenek Saria dianggap sudah sekaligus juga diberikan oleh kakek Basri. Dari

pengamatan peneliti bahwasanya hasil observasi sesuai dan benar dengan hasil wawancara di atas yang diungkapkan oleh kakek Basri jika cucu melakukan kesalahan kakek Basri tidak memberikan hukuman, sebab kakek Basri menganggap hukuman yang diberikan nenek Saria sudah menjadi sekaligus hukuman dari nya.

Berbeda dengan Nenek Dewi Murni Manurung ketika diwawancarai mengenai hukuman yang diberikan ketika cucu nya Mulia Pandapotan melakukan kesalahan. Nenek Dewi Murni Manurung menuturkan :

“Ya dimarahi la, dikasih tau juga sambil dimarahi. Pernah nenek pukul dia ya karena dia pernah menjahilin kawannya gitu. Dia tukang berantam jadi malah gantian nenek pukul dia karena sering kali bandal.” (Wawancara, 4 Oktober 2022 Pukul 11.11 WIB)

Ungkapan nenek Dewi Murni Manurung juga diperkuat dengan yang dikatakan oleh cucunya Mulia Pandapotan. Cucu tersebut mengatakan:

“Pernah, kalau adek buat salah ya sering kak. Adek ketahuan bohong sama nenek dimarahi, dinasihati, pernah juga adek dipukul karena bandel kak.” (Wawancara, 5 Oktober 2022 Pukul 13.18 WIB)

Hal ini juga diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan disertai dengan studi dokumentasi pada hari Rabu, 5 Oktober 2022 pukul 13.10-16.00, dari pengamatan peneliti bahwasanya nenek Dewi Murni Manurung memarahi cucu nya yang berbohong belum mengerjakan shalat zuhur. Ketika ditanyai olehnya, cucu masih berbohong dan saat mengetahui kebohongan cucu dengan spontan nenek memukul bahunya agar cucu segera melaksanakan shalat zuhur. Dari hasil observasi peneliti dengan didukung oleh dokumentasi, hasil wawancara nenek Dewi Murni Manurung sesuai dengan pengamatan peneliti dan dokumentasi. Bahwa nenek Dewi Murni Manurung memberi hukuman kepada cucu yang berbohong dengan dimarahi serta dipukul agar cucu tidak menganggap sepele dan tidak mengulanginya kembali.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di atas dapat diketahui bawah pola asuh *grandparenting* atau kakek dan nenek yang mengasuh cucu-cucunya di Dusun Simpang Pujud Kepenghuluan Bahtera Makmur. Ketika mendapati cucu melakukan sebuah kesalahan kakek atau nenek memberikan hukuman yang sangat beragam kepada cucu-cucu mereka, seperti diketahui banyak hukuman yang diberikan dalam bentuk teguran dan nasihat tanpa mau main tangan, ada juga yang menasihati dengan sedikit memarahi, dan ada juga yang memberikannya teguran tapi dengan memakai paksaan, kemudian ada pula yang memberi hukuman dengan diancam akan tetapi tidak memukul, dan ada yang tidak mau menghukum sebab merasa cucu sudah remaja dan takut memberi trauma kepada cucu yang masih anak-anak ketika dihukum. Serta ada juga yang memberi hukuman dengan memarahi dan memukul.

Jadi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya kakek dan nenek dalam memberikan sanksi kepada cucu-cucunya yang melakukan kesalahan ialah sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh pola asuh yang diterapkan kakek dan nenek masing-masingnya memiliki cara mendidik dan pola asuh yang berbeda-beda pula dalam mengasuh cucu-cucunya di lihat dari cara memberi hukuman yang keras, ringan, dan lunak.

4.2.2 Cara *Grandparenting* dalam Membentuk Akhlak Anak di Kepenghuluan Bahtera Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir

Kakek dan nenek yang mengasuh cucu tidak hanya bertanggung jawab untuk merawat, memberi makan, dan melindungi saja. Tetapi juga mendidik, melatih, membina, menanamkan dan membentuk akhlakul karimah pada cucu. Oleh sebab itu banyak terdapat ragam usaha-usaha atau cara-cara yang dapat dilakukan oleh kakek-nenek dalam mengasuh cucu-cucunya, khususnya dalam menanamkan dan membentuk akhlak pada diri

anak. Seperti memberikan keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan kepada cucu, yang sering sekali tanpa disadari bahwa secara langsung maupun tidak langsung sikap dan kebiasaan-kebiasaan kakek dan nenek sehari-harinya akan ditiru, karena anak itu senang meniru kondisi yang ada sekitarnya yakni apa yang dilihatnya dan didengarnya. Maka dari itu kakek dan nenek yang mengasuh cucu-cucunya harus dapat menjadi panutan terbaik dalam setiap harinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dilapangan dengan informan yakni kakek dan nenek mengenai cara *grandparenting* dalam membentuk akhlak anak. Hasil wawancara peneliti dengan kakek Masno yang mengasuh cucu Eka Kurniawan, mengungkapkan:

“Usahnya ya di dalam keluarga sederhana ini tidak pernah ada bahasa-bahasa yang sifatnya kurang baik. Bahasa yang sifatnya positif aja la kami terapkan di rumah ini jangan ada yang negatif-negatif. Karena anak itu katanya senang meniru apa yang dilihatnya, apa yang dipandangnya, dan apa yang didengarnya itu terus-terus ditiru. Jadi kami usahakan di dalam keluarga yang sederhana ini memang cukup akrab, baik itu dimasyarakat dan baik itu di dalam rumah tangga. Tidak pernah ada keributan-keributan yang sifatnya tidak enak didengar. Mengarahkan dan membentuk akhlak yang baik si cucu ini ya kakek mengajarkan yang sifatnya mengajak dan bukan menyuruh saja. Umpamanya ya kakek selalu mengajak pergi shalat ke mesjid. Beda menyuruh sama mengajak itu berbeda. Menyuruh itu menyuruh pergi tapi kakeknya di rumah. Tapi kalau mengajak ya kakek mengajak pergi ke mesjid iring-iringan.” (Wawancara, 6 Oktober 2022 Pukul 13.08 WIB)

Sebagaimana yang telah diungkapkan informan diatas diperkuat dengan temuan pada saat observasi dan studi dokumentasi pada hari Kamis, 6 Oktober 2022 pukul 12.30-17.00. Peneliti mengamati ketika waktu ashar tiba kakek Masno mengajak cucunya yang sedang menonton tv untuk pergi ke masjid shalat berjema'ah bersama-sama, sebelum adzan berkumandang kakek Masno lekas mengajak cucunya untuk bersiap-siap agar tidak terlambat berangkat ke masjid. Hal ini tentunya menjadi pembiasaan yang sangat baik untuk diterapkan dan dibiasakan oleh kakek Masno agar terbentuk dan tertanam akhlak yang terpuji pada cucu. Dari

pengamatan peneliti bahwa hasil wawancara kakek Masno sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi, yang peneliti amati memang benar adanya cara yang dilakukan oleh kakek Masno dalam membentuk akhlak cucu dengan mendidik yang arahnya bersifat mengajak bukan hanya menyuruh seperti mengajak pergi shalat ke mesjid secara iring-iringan untuk melaksanakan shalat berjema'ah bersama, yang tentunya ini memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik dalam membentuk akhlak terpuji cucu.

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan nenek Sumiati yang mengasuh cucu Eka Kurniawan, mengenai cara *grandparenting* dalam membentuk akhlak anak. Nenek Sumiati berpendapat:

“Ya nasihat aja la kalau nenek bilang “Kau jangan jadi anak yang bandal, jadi anak yang baik selalu mendengarkan nasihat gitu. Apa yang nenek suruh, yang nenek bilang dikerjakan. Kalau sama nenek, kakek, sama ibu harus sopan santun jangan melawan kalau dibilangin. Beribadah shalat, mengaji, dan puasa jangan pernah ditinggalkan.” (Wawancara, 6 Oktober 2022 Pukul 13.29 WIB)

Dari hasil observasi peneliti yang didukung dengan studi dokumentasi pada hari Kamis, 13 Oktober 2022 pukul 14.00-17.00. Peneliti mengamati setelah cucu Eka Kurniawan pulang sekolah nenek Sumiati langsung menyuruhnya untuk makan siang di dapur, setelah selesai makan nenek Sumiati memanggil cucunya untuk menasihati. Nenek Sumiati menasehati untuk jangan menjadi anak yang nakal dan melawan kepada nenek dan kakek, harus sopan santun, ibadah shalat, mengaji, dan puasa jangan pernah ditinggalkan. Memberi nasihat ini tentunya menjadi cara terbaik yang dilakukan dan diterapkan nenek Sumiati dalam membentuk akhlak cucu yang terpuji. Dari pengamatan peneliti bahwa hasil wawancara nenek Sumiati dengan hasil observasi dan dokumentasi, yang peneliti amati memang sesuai cara yang dilakukan oleh nenek Sumiati dalam membentuk akhlak cucu yaitu memberi nasihat, dan diperkuat dengan yang peneliti amati saat cucu pulang sekolah cucu bersikap hormat dengan menyalami nenek dan kakek serta tetangga yang

sedang bertamu ke rumah. Nasihat-nasihat yang diberikan nenek Sumiati membentuk akhlak yang terpuji pada cucu.

Pendapat nenek Sumiati sejalan dengan yang dikatakan nenek Dewi Murni Manurung yang mengasuh cucu Mulia Pandapotan, hasil wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

“Ya usaha-usaha itu ya nenek mengasih tau dia, nasihat dia ke jalan yang baik supaya bagus. Ya nenek ngajarin shalat, ngaji, ya gitu la supaya dia menjadi anak yang pintar, sholeh, berbakti, dan berakhlak lah.” (Wawancara, 4 Oktober 2022 Pukul 11.11 WIB)

Dari hasil observasi pada hari Sabtu, 15 Oktober 2022 Pukul 15.30-17.00. Peneliti mengamati Dewi Murni Manurung mengajarkan shalat dan mengaji kepada cucunya Mulia Pandapotan. Kemudian setelah mengaji nenek Dewi Murni Manurung menasihatin cucu untuk tidak melawan guru serta tidak berbuat nakal ketika di sekolah. Dari hasil wawancara nenek Dewi Murni Manurung dikatakan sesuai dengan hasil observasi peneliti, sebab peneliti mengamati ternyata memang benar adanya cara-cara nenek Dewi Murni Manurung dalam membentuk akhlak cucu dengan mengajarkan shalat, mengaji, dan menasihatin agar cucu menjadi anak sholeh serta memiliki akhlak terpuji.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dilapangan dengan kakek Zailani yang mengasuh cucu Saksia Aulanda, mengenai cara *grandparenting* dalam membentuk akhlak anak. Kakek Zailani menuturkan:

“Ya paling kakek ngasih contoh ke dia misalnya berperilaku baik, sopan sama orang, sama kawan jangan jahil. Selama kakek ajarin gitu sama dia memang nurut dia, bahkan pun dia sering kalau ayahnya kemari kan sebulan sekali ayahnya makin diajaknya ke musholla gitu. Dia yang mengajak karena udah terbiasa, mama nya juga kadang diajak ke mushollah, sama kakek ngasih nasihat-nasihat aja la sehari-harinya.” (Wawancara, 8 Oktober 2022 Pukul 10.55 WIB)

Dari hasil observasi pada hari Minggu, 16 Oktober 2022 pukul 11.00-17.00. Peneliti mengamati kakek Zailani yang memberikan contoh perilaku baik kepada cucu dalam kesehariannya, seperti mengucapkan salam

ketika hendak keluar rumah dan masuk rumah. Tentunya perilaku ini dicontoh oleh cucunya Saskia Aulanda yang ketika peneliti amati saat cucu masuk ke dalam rumah selalu mengucapkan salam, kemudian saat mau pergi mengaji juga berpamitan, mengucapkan salam, dan menyalami kakek Zailani. Dari hasil wawancara kakek Zailani dikatakan sesuai dengan hasil observasi peneliti yang diperkuat dengan dokumentasi, peneliti mengamati cara kakek Zailani dalam membentuk akhlak cucu dengan menjadi teladan yang baik seperti berperilaku baik setiap harinya agar dapat menanamkan dan membentuk akhlak terpuji pada cucu.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dilapangan dengan nenek Samsiah mengenai cara *grandparenting* dalam membentuk akhlak anak. Hasil wawancara peneliti dengan nenek Samsiah yang mengasuh cucu Saskia Aulanda, menyampaikan:

“Ya usaha nenek ya rajin menasihatin, diingatkan jangan jadi anak yang bandal harus jadi anak yang baik, selalu mendengarkan nasihat, apa yang nenek suruh dikerjakan jangan melawan perintah nenek, kakek, ibu, sama ya diajarin mana yang baik dan salah biar mengerti dan bagus akhlaknya.” (Wawancara, 7 Oktober 2022 Pukul 14.53 WIB)

Dari hasil wawancara peneliti bersama nenek Raitem yang mengasuh cucunya Raihan Sona Aditya dan cucu Indra Sona Pranata, yang mengungkapkan pendapat mengenai mengenai cara *grandparenting* dalam membentuk akhlak anak, yakni sebagai berikut:

“Usahnya ya cuman doa lah yang nenek panjatkan untuk cucu-cucu, ya nenek juga selalu ngasih nasihat-nasihat sama mereka ya paling-paling gini “Hormat kepada orang tua memang udah wajib. Jadi nenek ini yang merawat kalian juga harus dihormati karena nenek ini juga pengganti orang tua kalian” nenek bilang gitu. Sama dirumah ya nenek ngasih contoh yang baik misalnya nenek enggak mau ngomong lantang suaranya ya apalagi bahasa yang kotor itu nenek enggak mau, nenek selalu berbicara pakai bahasa yang baik, sopan santun, dan nenek tetap tidak mau suara keras sama cucu karena ya itu nantinya bakal diikuti sama mereka.” (Wawancara, 3 Oktober 2022 Pukul 11.03 WIB)

Dari temuan peneliti saat observasi pada hari Jum'at, 7 Oktober 2022 pukul 14.00-17.00. Peneliti mengamati nenek Raitem yang memberi contoh teladan di rumah dengan tidak berbicara dengan suara yang lantang atau kuat kepada siapa pun dan tidak pula menggunakan bahasa yang tidak baik saat berada di mana pun. Kemudian peneliti mengamati nenek Raitem yang sedang menasihati cucu nya Raihan Sona Aditya untuk tidak berbicara dengan suara yang lantang kepada siapa pun termasuk orang tua dan nenek. Dari hasil wawancara nenek Raitem dikatakan sesuai dengan hasil observasi peneliti yang diperkuat dengan dokumentasi, yang peneliti mengamati memang benar adanya cara-cara nenek Raitem dalam membentuk akhlak cucu dengan memberikan nasihat dan teladan yang baik kepada cucu.

Kemudian dari hasil wawancara diperoleh peneliti dengan nenek Saria yang mengasuh cucu Darma Pratama Purba dan Safa Salsabila Purba, mengenai cara *grandparenting* dalam membentuk akhlak anak, menuturkan:

“Usaha-usaha opung untuk akhlak cucu ya selalu menasihatin. Opung sedari cucu-cucuku ini kecil enggak pernah bosan-bosan memupuk nasihat-nasihat yang baik untuk cucu-cucuku, nasihat buat selalu meghormati dan berbakti kepada orang tua, rajin-rajin belajar, selalu taat beribadah, sama menjaga pergaulan sehari-hari karena sekarang pergulan bebas udah banyak. Opung juga selalu ngasih contoh dari diri opung sendiri sama orang ini, karena yang dilihat dan didengar cucu-cucuku ini pasti nantinya ditiru juga. Semisalnya waktu ketemu orang selalu menyapa tidak boleh sombong, datang tamu ke rumah harus disalim sama bertutur kata yang sopan ketika berbicara, menutup aurat ketika keluar rumah.” (Wawancara, 4 Oktober 2022 Pukul 10.29 WIB)

Sebagaimana hasil observasi peneliti dan didukung dengan adanya studi dokumentasi pada hari Jum'at, 14 Oktober 2022 pukul 12.00-15.30. Peneliti mengamati nenek Saria yang menasihati cucu nya Darma Pratama Purba yang tidak pergi shalat Jum'at ke masjid karena bermain handphone, nenek Saria menasihati cucu bahwa wajib hukumnya bagi

laki-laki untuk melaksanakan shalat Jum'at dan mengingatkan cucu agar tidak mengulanginya kembali. Kemudian nenek Saria juga memberikan teladan yang baik kepada cucu dengan menyapa dan menyalim tamu yang datang, bertutur kata yang sopan, dan selalu menutup aurat ketika keluar dari rumah. Dari pengamatan peneliti bahwa hasil wawancara nenek Saria sesuai dengan hasil observasi peneliti yang diperkuat dengan dokumentasi, yang peneliti temukan saat mengamati memang benar adanya cara-cara nenek Saria dalam membentuk akhlak cucu dengan memberikan nasihat dan teladan yang baik kepada cucu, dan diperkuat dengan pengamatan peneliti yang mengamati cucu Safa Salsabila Purba selalu menutup aurat ketika hendak pergi bermain ke rumah teman.

Pendapat dari nenek Saria senada dengan hasil wawancara kakek Basri mengenai cara *grandparenting* dalam membentuk akhlak anak, yaitu menyampaikan sebagai berikut:

“Opung kan memang jarang sama orang ini karena kerja ke ladang juga, yang selalu sama orang ini ya opung boru nya. Opung boru nya itu yang sering menasihati setiap hari, sesekali opung la yang menasihati yang mengingatkan shalat dan mengaji. Opung ya setiap hari shalat subuh, magrib, isya, sama jum'atan ke mesjid. Habis pulang shalat subuh sama magrib dari mesjid, di rumah opung mengaji setiap hari nya gini. Jadi opung harus jadi contoh yang baik di rumah buat keluarga ya termasuk cucu-cucuku ini karena opung kepala rumah tangga yang menjadi pemimpin dikeluarga, yang baik-baiknya dari opung dolinya harus diambil, yang jeleknya dibuang tidak usah ditiru. Itu selalu opung bilang sama orang rumah ya sama cucu-cucuku juga seperti itu.” (Wawancara, 4 Oktober 2022 Pukul 15,11 WIB)

Sebagaimana hasil observasi peneliti dan diperkuat dengan adanya studi dokumentasi pada hari Jum'at, 14 Oktober 2022 pukul 15.00-19.00. Peneliti mengamati kakek Basri yang menasihati cucu-cucunya Darma Pratama Purba dan Safa Salsabila Purba agar tidak meninggalkan shalat wajib saat di rumah dan tidak lupa mengaji selepas shalat magrib. Ketika peneliti amati kakek Basri juga memberikan teladan yang baik kepada cucu-cucunya dengan setiap shalat subuh dan magrib di masjid dan selesai

shalat magrib kakek Basri selalu mengaji setiap harinya. Dari pengamatan peneliti bahwa hasil wawancara kakek Basri sesuai dengan hasil observasi peneliti yang diperkuat dengan dokumentasi, yang peneliti temukan saat mengamati memang benar adanya cara-cara kakek Basri dalam membentuk akhlak cucu dengan memberikan nasihat dan teladan yang baik kepada cucu, dan diperkuat dengan pengamatan peneliti yang mengamati cucu Safa Salsabila Purba yang selalu mengaji setiap selesai shalat magrib bersama dengan nenek Saria.

Berdasarkan dari temuan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti dengan kakek dan nenek, maka dapat disimpulkan bahwa cara-cara yang dilakukan oleh *grandparenting* dalam pembentukan akhlak anak di Kepenghuluan Bahtera Makmur yakni; *Pertama*, Memberikan keteladanan yang baik setiap harinya. Untuk membentuk akhlak terpuji dan memperbaiki akhlak tercela pada anak maka sepatutnya *grandparenting* sebagai pengganti orang tua akan memberikan teladan-teladan baik yang dimulai dari diri sendiri dengan menampilkan sikap dan tingkah laku yang baik untuk ditiru, maka anak akan menirunya. Sebab sifat dalam diri anak cenderung gemar untuk meniru yang ada disekitarnya terkhusus figur utama dalam hidupnya yakni kakek dan nenek yang menjadi pengganti orang tua mereka. Oleh sebab itu *grandparenting* harus menjadi tokoh suri teladan yang baik agar terbentuk sikap dan perilaku yang berakhlakul karimah. *Kedua*, Menerapkan pembiasaan. Hal ini tentunya berperan besar dalam membentuk akhlak terpuji pada anak. Kebiasaan-kebiasaan *grandparenting* dapat ditiru oleh anak ketika diterapkan setiap hari, seperti kakek selalu membiasakan mengajak anak untuk pergi shalat ke masjid secara beriring-iringan. Kelak agar anak akan terbiasa dan terbentuk pada dirinya akhlak yang terpuji. *Ketiga*, Memberi nasihat-nasihat yang baik tentunya akan berdampak baik pula pada akhlak anak, tidak bosan-bosannya *grandparenting* untuk memberikan nasihat untuk selalu melakukan perbuatan baik. Sehingga

lambat laun apa yang selalu didengarkan anak nasihat-nasihat baik dapat tertanam dan terbentuk dalam diri anak akhlak yang mulia.

4.2.3 Implikasi Pola Asuh Grandparenting Terhadap Pembentukan Akhlak Anak di Kepenghuluan Bahtera Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir

Pengasuhan *grandparenting* ini menjadi alternatif bagi orang tua yang sibuk bekerja, *broken home*, dan kematian salah satu atau kedua figur orang tua yang menjadikannya *single dad* atau *single mom*, hingga pada akhirnya pola asuh diberikan kepada kakek atau nenek yang merupakan keluarga terdekat dan yang memiliki kemampuan serta pengalaman lebih dahulu dalam mengasuh anak. Maka dari itu figur orang tua berganti menjadi figur *grandparenting* dalam mengasuh anak sehari-harinya.

Grandparenting harus menerapkan pola asuh yang tepat untuk mengasuh, mendidik, membina, melindungi, dan memberikan contoh yang baik, agar anak dapat tumbuh dengan baik serta berakhlakul karimah. Sebab ketika figur kakek dan nenek yang menjadi pengasuh anak, tidak menutup kemungkinan anak akan belajar dan meneladani sikap serta kebiasaan dari kakek atau neneknya. Oleh karena itu *grandparenting* harus mendidik dan memberikan teladan yang dapat membentuk akhlak mulia pada anak. Sehingga keberhasilan *grandparenting* dalam pembentukan akhlak anak tergantung pada bentuk pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek. Oleh sebab itu pola asuh *grandparenting* ini berdampak pada pembentukan akhlak anak.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan dengan nenek Raitem tentang dampak pola asuh *grandparenting* terhadap pembentukan akhlak cucunya Raihan Sona Aditya dan Indra Sona Pranata. Mengenai akhlak cucu, nenek Raitem mengatakan:

“Waktu cerita dijahatin kawannya dirumah dia enggak nangis, cuma kawannya yang bilang mata adit berkaca-kaca gitu. Sampek dirumah

enggak terus ngadu, esok hari nya mau ngaji sore bilang ke nenek kepalanya dikeplak kawannya. Dia diem aja katanya enggak ngomong nangis sama enggak mau membalas kawannya. Nenek enggak mau bilang yaudah kalau kau ditampar ya balas tampar. Jangan enggak boleh, nenek enggak mau gitu.” (Wawancara, 3 Oktober 2022 Pukul 11.03 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan cucu Raihan Sona Aditya mengenai akhlak cucu. Cucu Raihan Sona Aditya menyampaikan:

“Enggak kak, adek enggak pernah mau melawan sama nenek waktu disuruh ya adek mau aja.” (Wawancara, 3 Oktober 2022 Pukul 11.29 WIB)

Kemudian masih sejalan dengan yang diungkapkan nenek Raitem mengenai akhlak cucu. Nenek Raitem juga mengatakan:

“Ini sama cucu nenek yang besar, jadi pernah sekali la nenek bangun. Nenek panggil-panggil “Pendra-pendra udah jam 6 lewat”, enggak menyahut juga terus nenek tinggal sebentar ke dapur. Setelah itu nenek bangunin lagi sampek 2-3 kali, baru disahutnya “Iya loh nek (ngebentak dengan nada tinggi)”. Waktu dia bangun nenek bilang “Jangan terus mandi nenek mau cepat-cepat ngasih tau. Tadi dibangunin nenek berarti nenek masih mau bangunin cucu lantaran sekolahnya jauh dan perginya harus pagi, itu berarti nenek masih sayang sama cucu.” nenek bilang gitu. Jadi jawabnya jangan ngebentak-bentak, nenek belum pernah dibentak sama anak apalagi sama cucu. Cucu nenek banyak belum pernah ada cucu yang bentak nenek. Disitu nenek sudah kesal sekali. Dia pun minta maaf sama nenek.” (Wawancara, 3 Oktober 2022 Pukul 11.03 WIB)

Dari hasil wawancara di atas, ungkapan nenek Raitem diperkuat dengan jawaban cucu Indra Sona Pranata yang mengatakan:

“Pernah kak, waktu saya payah dibangunin kuat suara saya sama nenek.” (Wawancara, 5 Oktober 2022 Pukul 16.08 WIB)

Dari hasil observasi serta studi dokumentasi pada hari Senin, 10 Oktober 2022 pukul 15.30-17.00, Peneliti mengamati nenek Raitem yang sedang mencabuti rumput di depan rumahnya dan merapikan tanaman-tanamannya saat sore hari. Kemudian nenek Raitem meminta tolong kepada

cucunya Raihan Sona Aditya untuk menyapu halaman dan disaat itu juga cucunya langsung mengambil sapu dan membantu neneknya. Dari pengamatan peneliti hasil wawancara dengan cucu Raihan Sona Aditya sesuai dengan hasil observasi yang didukung dengan dokumentasi, bahwa memang benar adanya cucu mau membantu pekerjaan neneknya.

Kemudian dari hasil wawancara yang peneliti peroleh dari nenek Dewi Murni Manurung tentang dampak pola asuh *grandparenting* terhadap pembentukan akhlak cucunya Mulia Pandapotan. Mengenai akhlak cucu, nenek Dewi Murni Manurung mengatakan:

“Pernah bohong, sering karena takut dimarahin jadi dia bohong udah ngerjakan PR nya padahal belum dikerjakannya. Iya sering gitu, kadang-kadang anak gitu la. Baru dia sering bohong kalau ditanya “Udah shalat tadi kau pot?” dijawabnya “Udah nek” ya tapi belum orang masih main-main aja dia.” (Wawancara, 4 Oktober 2022 Pukul 11.11 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ungkapan nenek Dewi Murni Manurung diperkuat dengan jawaban cucu Mulia Pandapotan yang menyampaikan:

“Pernah adek bohong, sering juga kak. Bohongnya misalnya kan adek minta duit sama nenek untuk kebutuhan sekolah padahal untuk beli jajan.” (Wawancara, 5 Oktober 2022 Pukul 13.18 WIB)

Dari hasil observasi dan studi dokumentasi pada hari Rabu, 5 Oktober 2022 pukul 15.30-17.00, Peneliti mengamati cucu Mulia Pandapotan yang sedang berbohong ketika ditanyai oleh nenek Dewi Murni Manurung, cucu berbohong telah mengerjakan shalat ashar. Kemudian nenek Dewi Murni Manurung bertanya kembali dengan sedikit diancam tidak diberi uang jajan ketika berbohong, pada akhirnya cucu jujur kepada nenek. Dari pengamatan peneliti hasil wawancara dengan nenek Dewi Murni Manurung dan cucu Mulia Pandapotan sesuai dengan hasil observasi yang didukung dengan dokumentasi, bahwa memang benar adanya cucu mudah berbohong ketika ditanyai oleh nenek.

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari kakek Masno tentang dampak pola asuh *grandparenting* terhadap pembentukan akhlak cucunya Eka Kurniawan. Mengenai akhlak cucu, kakek Masno mengungkapkan:

“Mau, dia anaknya mau ngasih nanti malah dia kalau ada duitnya dia beli makanan. Nanti dibawa nya pulang dikasihnya sama nenek kakeknya. Meminjamkan juga mau, dia anaknya enggak pelit.” (Wawancara, 6 Oktober 2022 Pukul 13.08 WIB)

Kemudian berdasarkan hasil wawancara, nenek Sumiati mengungkapkan mengenai akhlak cucunya Eka Kurniawan, yaitu nenek Sumiati mengatakan:

“Selalu jujur si eka ini kalau nenek tanya, enggak mau berbohong dia sama nenek.” (Wawancara, 6 Oktober 2022 Pukul 13.29 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan cucu Eka Kurniawan mengenai akhlak cucu. Cucu Eka Kurniawan menyampaikan:

“Enggak kak, pernah kak kalau lagi main-main sama pas di sekolah adek diejek-ejekin kak. Tapi enggak pernah adek bilang sama kakek atau nenek. Adek diejek in ya diem aja enggak ada adek balas ngejek. Ya kesal aja diejek-ejekin tapi adek maafin aja kawan adek kak.” (Wawancara, 6 Oktober 2022 Pukul 14.52 WIB)

Sebagaimana yang telah diungkapkan informan diatas diperkuat dengan temuan pada saat observasi dan studi dokumentasi pada hari Kamis, 13 Oktober 2022 pukul 14.00-17.00. Peneliti mengamati ketika cucu Eka Kurniawan pulang bermain, cucu membawa makanan rujak dan memberikannya kepada kakek Masno dan nenek Sumiati. Pada waktu yang sama nenek Sumiati bertanya kepada cucu bermain dimana dan cucu menjawab bahwa dia bermain di rumah temannya. Dari pengamatan peneliti hasil wawancara dengan kakek Masno dan nenek Sumiati serta cucu Eka Kurniawan sesuai dengan hasil observasi yang didukung dengan

dokumentasi, bahwa memang benar adanya cucu mau berbagi yang dia punya dan berkata jujur kepada kakek dan neneknya.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti peroleh dari lapangan dengan nenek Samsiah tentang dampak pola asuh *grandparenting* terhadap pembentukan akhlak cucunya Saskia Aulanda. Mengenai akhlak cucu, nenek Samsiah menuturkan:

“Iya sering ngebantu-bantu nenek sama ibu (bibi) nya juga, kalau ngebantu nenek di rumah sering nyapu-nyapu ya enggak ada minta apa-apa dia. Kadang-kadang nenek kasih 2000 untuk jajan gitu aja.” (Wawancara, 7 Oktober 2022 Pukul 14.27 WIB)

Sedangkan hasil wawancara dengan kakek Zailani yang juga kakek dari cucu Saskia Aulanda, yakni mengungkapkan:

“Kalau dia ada masalah misalnya itu buku tabungan dia dicoret-coret kawannya, dia enggak ada marah cuman dibilang juga ke kawannya itu gini “Kalau punyamu dicoret-coret mau enggak? jadi jangan la gitu lagi” itulah katanya.” (Wawancara, 8 Oktober 2022 Pukul 10.55 WIB)

Dari hasil wawancara dengan nenek Samsiah juga diperkuat oleh jawaban cucu Saskia Aulanda yang mengatakan:

“Enggak pernah melawan sama nenek sama kakek, adek lakuin aja yang disuruh nenek nyapu rumah kak.” (Wawancara, 7 Oktober 2022 Pukul 14.53 WIB)

Sebagaimana yang telah diungkapkan informan diatas diperkuat dengan temuan pada saat observasi dan studi dokumentasi pada hari Minggu, 16 Oktober 2022 pukul 10.00-17.00. Peneliti mengamati ketika nenek Samsiah sedang memasak di dapur, cucu mendatangi ke dapur dan melihat nenek dan pada saat itu juga cucu mengambil sapu untuk menyapu dapur ketika nenek sedang memasak tanpa di perintahkan terlebih dahulu. Dari pengamatan peneliti hasil wawancara dengan nenek Samsiah dan cucu Saskia Aulanda sesuai dengan hasil observasi yang diperkuat dengan

dokumentasi, bahwa memang benar adanya cucu mau membantu-bantu pekerjaan nenek saat di rumah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan nenek Saria tentang dampak pola asuh *grandparenting* terhadap pembentukan akhlak cucunya Darma Pratama Purba dan cucu Safa Salsabila Purba. Mengenai akhlak cucu nenek Saria menuturkan:

“Kalau ditanya sering jujur, tapi sering juga bohong ya gitu anak-anak. Kalau bohong tidak shalat, tidak ngerjain PR udah sering kali memang. Pernah juga dia bohong bilang enggak ngambil uang mama nya, tapi terakhirnya ketahuan juga kalau dia ngambil uang mama nya dilemari tanpa izin. Ketahuannya gara-gara di sekolah dia terbang-terbangkan uang, opung dihubungi sama wali kelasnya mengenai uang tadi kok banyak sekali anak segitu megang uang apa lagi dimain-mainkan.” (Wawancara, 4 Oktober 2022 Pukul 10.29 WIB)

Kemudian masih sejalan dengan hasil wawancara di atas, nenek Saria mengatakan:

“Kalau bohong ya sering, umpamanya cucu yang pertama opung tanya “Udah shalat belum darma?” dijawabnya “Udah pung” tapi sewaktu dicek malah main handphone belum shalat. Ya sama juga waktu ditanya “Udah ngerjain PR darma?”, dijawab “Udah” tiba dicek belum siap. Kalau bohong yang lain ya pernah juga macam cucuku yang kedua nyembunyikan handphone adeknya yang ketiga, opung tanya “Siapa yang sembunyikan handphone adek?” dijawab “Enggak ada aku”. Tapi tiba dicari rupanya ya yang disembunyikan si kakak dilemarinya.” (Wawancara, 4 Oktober 2022 Pukul 10.29 WIB)

Perkataan nenek Saria juga diperkuat dengan jawaban yang dituturkan oleh cucunya Safa Salsabila Purba. Cucu tersebut menuturkan:

“Pernah, ngambil uang mama. Hukumannya dinasihatin sama opung kak, kata opung “Kalau ambil uang tanpa izin itu artinya mencuri, kalau mengambil-ngambil uang lagi nanti opung telfonin ke kantor polisi, mangkanya jangan diulang-ulang lagi ya.” (Wawancara, 17 September 2022 Pukul 15.40 WIB)

Dari hasil observasi dan studi dokumentasi pada hari Rabu, 21 September 2022 pukul 14.00-17.00, bahwasanya cucu yang bernama Safa

Salsabila Purba berbohong dan melawan kepada nenek Saria, cucu berbohong sudah mengerjakan tugas dari sekolah ketika ditanyai oleh nenek Saria dan cucu melawan saat nenek Saria ingin memeriksa buku pelajarannya. Hal ini disebabkan cucu sedang bermain handphone dengan tidak melihat waktu, sehingga cucu lupa untuk mengerjakannya dan berbohong dengan melawan ketika ditanyai oleh nenek Saria. Dari pengamatan peneliti hasil wawancara nenek Saria sesuai dengan hasil observasi yang diperkuat dengan dokumentasi, bahwa memang benar adanya cucu berbohong dan melawan ketika ditanyai oleh nenek Saria.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kakek Basri mengenai dampak pola asuh *grandparenting* terhadap pembentukan akhlak cucu-cucunya Darma Pratama Purba dan Safa Salsabila Purba, kakek Basri menuturkan:

“Sering kali dua-duanya melawan kalau disuruh, ya gitu pura-pura enggak dengar karena ya enggak mau disuruh mangkanya tidak menyahut. Pernah dipanggilin bukannya nyahut tapi pelan-pelan lari menjauh terlihat opung. Kadang ya harus di datengin dulu baru bangkit dari main handphone baru disahut opungnya. Sewaktu disuruh masam la itu wajahnya, ya udah sering sekali diingatkan “Disahut kalau opung atau orang tua memanggil, jangan melawan” opung bilang gitu. “Iya pung” itu la dijawabnya. Besok enggak dibuat, tapi besok-besoknya dibuat lagi ya gitu. (Wawancara, 4 Oktober 2022 Pukul 15.11 WIB)

Perkataan kakek Basri juga didukung dengan jawaban yang disampaikan oleh cucunya Darma Pratama Purba. Cucu tersebut menyampaikan:

“Pernah sengaja diam waktu dipanggil opung kak, karena sebenarnya itu saya tau kalau saya di panggil itu pasti disuruh. Jadi sengaja diam saya kak. Saya enggak mau disuruh-suruh ya karena malas aja, ya tapi kalau enggak malas ya mau aja.” (Wawancara, 18 September 2022 Pukul 14.46 WIB)

Dari hasil observasi yang dibantu dengan studi dokumentasi pada hari Selasa, 20 September 2022 pukul 15.00-17.00, bahwasanya cucu yang bernama Darma Pratama Purba dengan sengaja tidak menyahut kakek Basri ketika dipanggil berulang kali untuk disuruh pergi shalat ke mesjid. Hal ini

disebabkan cucu sedang terlena bermain handphone dan menghiraukan panggilan kakeknya. Oleh sebab itu dari pengamatan peneliti hasil wawancara dengan kakek Basri sesuai dengan hasil observasi yang didukung dengan dokumentasi, bahwa memang benar adanya cucu tidak menyahut ketika dipanggil oleh kakek Basri hingga berulang kali.

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti peroleh dari lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua dampak pola asuh *grandparenting* terhadap pembentukan akhlak anak yaitu dampak positif yakni akhlak terpuji yang mana anak meniru perilaku baik dari *grandparenting* mereka seperti memiliki sifat jujur, penyabar dan tabah apabila memiliki masalah dan dijahatin oleh teman, tidak mau melawan, rajin membantu, dan saling berbagi. Hal ini disebabkan oleh pola asuh *grandparenting* yang selalu mengajarkan, mengingatkan, dan menjadi teladan baik yang sifatnya mengajak anak. Agar tertanam dan terbentuk dalam diri anak akhlak yang terpuji.

Kemudian terdapat dampak negatif yakni akhlak tercela pada anak yang juga diasuh oleh *grandparenting*, yang mana anak mudah untuk berbohong, membentak, berbicara dengan nada yang tinggi, pernah mencuri, dan melawan serta dengan sengaja tidak mendengarkan ketika dipanggil oleh kakek dan neneknya. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya didikan akhlak dalam menanamkan dan membentuk akhlak pada diri anak.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pola Asuh *Grandparenting* di Kepenghuluan Bahtera Makmur, Kec. Bagan Sinembah, Kab. Rokan Hilir.

Dari hasil temuan penelitian yang diperoleh peneliti mengenai pola asuh *grandparenting* di Dusun Simpang Pujud Kepenghuluan Bahtera Makmur, dengan mewawancarai 3 kakek, 5 nenek, dan 7 cucu. Maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa pola asuh yang diterapkan oleh *grandparenting* yakni sebagai berikut:

1) Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti dengan 3 kakek dan 5 nenek yang mengasuh cucu-cucunya di Dusun Simpang Pujud Kepenghuluan Bahtera Makmur diketahui terdapat *grandparenting* yang mengasuh cucu dengan menerapkan pola asuh otoriter, yaitu nenek Dewi Murni Manurung, nenek Sumiati, dan nenek Samsiah. Di mana dari hasil wawancara dan observasi dengan kakek dan nenek mengenai bentuk pengasuhan *grandparenting* dalam memberikan hukuman atau pun sanksi kepada cucu saat melakukan kesalahan yakni dengan memberikan sanksi verbal atau non verbal seperti dipukul, dimarahi, diancam, dan dipaksa. Dalam pola asuh otoriter yang diterapkan nenek pertama, apabila cucu melakukan kesalahan akan dimarahi dan dipukul ketika cucu melakukan kesalahan. Kemudian dari hasil wawancara nenek kedua yang menggunakan pola asuh otoriter jika cucu berbuat salah dan tidak menurut dengan yang diperintahkan, maka akan diancam dengan tegas agar cucu mendengarkan. Dan nenek ketiga, ketika cucu melakukan kesalahan berupa mengambil tanpa izin nenek akan memarahi, menyubit, sekaligus menasihati dan apabila masih tidak mau mendengarkan atau melawan maka akan dipaksa agar tidak terulang kembali.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pola asuh otoriter yang diterapkan oleh nenek dalam mengasuh cucu sesuai dengan teori dari Pramudianto (2020: 23) dalam bukunya *Teacher As A Coach Parents As A Coach* yang menyampaikan bahwa pola asuh otoriter merupakan bentuk asuhan yang bersifat keras dan memaksa, yang mana orang tua akan marah dan emosi ketika tidak melakukan yang diinginkan oleh orang tua kepada anak. Maka hukuman batin dan lahir akan sering diterima anak agar mereka terus patuh dan disiplin.

2) Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti dengan 3 kakek dan 5 nenek yang mengasuh cucu-cucunya di Dusun Simpang Pujud Kepenghuluan Bahtera Makmur diketahui terdapat *grandparenting* yang menerapkan pola asuh demokratis dalam mengasuh cucu-cucunya, yaitu nenek Raitem, nenek Saria, kakek Masno, dan kakek Zailani. Di mana dari hasil wawancara dan observasi dengan kakek dan nenek mengenai bentuk pengasuhan *grandparenting* dalam memberikan hukuman atau pun sanksi kepada cucu ketika melakukan kesalahan yakni dengan memberikan teguran-teguran dan nasihat-nasihat kepada cucu tanpa menggunakan kekerasan fisik dan psikis.

Pada pola asuh demokratis ini kakek dan nenek memberikan teguran dan nasihat apabila cucu melakukan kesalahan. Namun bukan berarti kakek dan nenek akan menerima kesalahan cucu begitu saja, melainkan kakek dan nenek memberi cucu teguran dan nasihat yang jelas agar kesalahan tidak terulang kembali. Teguran dan nasihat yang diberikan kepada cucu ini yang sifatnya mendidik dan mengingatkan cucu agar tidak mengulangi kesalahan yang sama kembali, sehingga hubungan dan komunikasi cucu dengan kakek dan nenek tetap terjalin dan terjaga tanpa harus adanya hukuman fisik dan psikis.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pola asuh demokratis yang diterapkan oleh kakek dan nenek dalam mengasuh cucu sesuai dengan teori Pramudianto (2020: 23) dalam bukunya *Teacher As A Coach Parents As A Coach* yakni mengungkapkan bahwa ketika anak mendapatkan suatu hukuman, maka orang tua harus memberikan penjelasan berupa alasan mengapa anak harus mendapat suatu hukuman. Dalam pola asuh ini, orang tua sangat mengajarkan anak-anak untuk menjadi lebih baik.

3) Pola Asuh Permisif

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti dengan 3 kakek dan 5 nenek yang mengasuh cucu-cucunya di Dusun Simpang Pujud Kepenghuluan Bahtera Makmur diketahui terdapat *grandparenting* yang menerapkan pola asuh permisif dalam mengasuh cucu-cucunya, yaitu kakek Basri. Di mana dari hasil wawancara dan observasi dengan kakek mengenai bentuk pengasuhan *grandparenting* dalam memberikan hukuman atau pun sanksi kepada cucu ketika melakukan kesalahan yakni cucu tidak diberikan sanksi atau hukuman dengan kekerasan jika melakukan kesalahan, sebab kakek sudah menganggap cucu dewasa dan apabila diberi hukuman ditakutkan akan ditiru. Sedangkan untuk cucu yang masih anak-anak apabila diberi hukuman ditakutkan akan memberi trauma.

Pola asuh yang diterapkan kakek ini tidak memberikan sanksi atau hukuman kepada cucu atas kesalahan yang diperbuat, yang artinya kakek tidak menerapkan aturan disiplin dan bersikap longgar dalam membimbing cucu serta lemahnya kontrol dalam pengawasan cucu, hingga akhirnya tanpa disadari pengasuhan anak diberi keleluasan untuk berbuat semauanya tanpa diberikan batasan. Tentunya hal ini akan berdampak pada sikap dan akhlak cucu.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pola asuh permisif yang diterapkan oleh kakek dalam mengasuh cucu sesuai dengan pendapat Croack dan Stein yang menuturkan bahwasanya orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan permisif cenderung memberi kebebasan dan kurang mengontrol anak. Mereka hanya akan memberikan bimbingan, masukan, dan arahan sekedarnya saja. Orang tua akan cenderung membiarkan anak jika melakukan kesalahan dan tidak menegurnya. Walaupun perbuatan tersebut membuat anak nyaman, aman dan merasakan kehangatan dari orang tuanya. Akan tetapi hal ini hanya memberikan dampak yang buruk

pada anak sebab anak tidak dapat membedakan yang benar dan salah. (Yeni, 2021: 21-22)

4.3.2 Cara *Grandparenting* dalam Membentuk Akhlak Anak di Kepenghuluan Bahtera Makmur, Kec. Bagan Sinembah, Kab. Rokan Hilir.

Dari hasil penelitian yang didapatkan peneliti di lapangan mengenai cara *grandparenting* dalam membentuk akhlak anak di Dusun Simpang Pujud Kepenghuluan Bahtera Makmur. Maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa cara-cara *grandparenting* dalam pembentukan akhlak anak yakni, sebagai berikut:

1) Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti dengan kakek dan nenek yang mengasuh cucu-cucunya di Dusun Simpang Pujud Kepenghuluan Bahtera Makmur diketahui terdapat beberapa *grandparenting* yang memberikan keteladanan sebagai caranya dalam membentuk akhlak anak, yaitu kakek Zailani, kakek Basri, nenek Raitem, dan nenek Saria. Maka peneliti menyimpulkan bahwa cara-cara yang dilakukan oleh *grandparenting* dalam membentuk akhlak anak di Kepenghuluan Bahtera Makmur yakni melalui keteladanan. Ditandai dengan *grandparenting* selalu memberi contoh teladan yang baik dari diri sendiri kepada anak, dengan berperilaku baik seperti selalu sopan santun kepada siapa pun, hendak menyalam dan menyapa saat bertemu, berbahasa yang baik sehari-harinya, shalat ke masjid, mengaji setelah selesai shalat, menjaga aurat, jika ada yang bertamu hendak selalu menyalami dan bertutur kata yang sopan, serta tidak berbicara dengan intonasi lantang juga tidak menggunakan bahasa yang tidak sopan. Hal ini tentunya berperan besar dalam pembentukan akhlak anak, di mana anak-anak senang meniru apa yang dipandang dan didengar dari sekitarnya. Oleh sebab itu kakek dan nenek sebagai pengganti orang tua anak yang menjadi tokoh teladan yang

baik pada dirinya untuk dapat ditiru oleh anak. Agar dapat dengan mudah untuk *grandparenting* membentuk akhlak terpuji pada anak.

Dari penjelasan di atas mengenai cara *grandparenting* dalam membentuk akhlak anak sesuai dengan teori Yuli Farida dalam bukunya *Ajari Anakmu Berenang, Berkuda, dan Memanah Mendidik Anak Islami ala Rasulullah saw.* yang menuturkan bahwa orang tua dan anggota keluarga lainnya akan menjadi contoh bagi anak dan sudah selayaknya orang tua dan keluarga memberi suri teladan yang baik pada anak. Dalam islam sendiri, suri teladan atau keteladanan yang berasal dari orang tua itu sangat menentukan akhlak anak, terlebih dilihat dari zaman sekarang ini, media-media yang ditampilkan sudah tidak layak untuk dijadikan contoh yang baik bagi pembentukan akhlak anak-anak. (Farida, 2013: 104-105)

2) Pembiasaan

Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti di Dusun Simpang Pujud Kepenghuluan Bahtera Makmur diketahui terdapat *grandparenting* yang menerapkan pembiasaan sebagai cara dalam membentuk akhlak anak, yaitu kakek Masno. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan *grandparenting* maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa cara yang dilakukan oleh *grandparenting* dalam membentuk akhlak anak di Kepenghuluan Bahtera Makmur yakni melalui pembiasaan. Yakni ditandai dengan selalu membiasakan bahasa-bahasa positif dirumah, kemudian dibiasakan untuk tidak pernah ada penggunaan bahasa yang tidak baik sehari-harinya, dan selalu membiasakan mengajak bukan menyuruh, yang artinya ialah kakek selalu membiasakan perilaku baik kepada semua orang dan terkhusus kepada anak (cucu) dengan selalu mengajak anak untuk pergi shalat ke masjid secara beriring-iringan setiap harinya dan bukan hanya menyuruh saja melainkan yang sifatnya mengajak. Penerapan pembiasaan ini tentu nya bagus untuk membentuk akhlak baik dan juga memperbaiki akhlak buruk pada anak, agar nantinya kebiasaan-kebiasaan baik yang telah

grandparenting terapkan akan tertanam dan terbentuk secara alami dalam diri anak akhlak yang terpuji.

Dari penjelasan di atas mengenai cara *grandparenting* dalam membentuk akhlak anak sesuai dengan pendapat MD Dahlan yang mengungkapkan bahwa pembiasaan adalah suatu proses dalam penanaman kebiasaan-kebiasaan, yang artinya dengan kebiasaan ialah cara-cara atau usaha-usaha yang bertindak yang secara terus menerus, seragam, dan nyaris tanpa disadari oleh pelaku serta tidak memerlukan pertimbangan pelaku untuk melakukannya. Pembiasaan merupakan salah satu cara pendidikan yang sangat penting penerapannya bagi anak-anak. Sebab anak-anak secara utuh belum dapat memahami mana yang baik dan buruk. (Rianawati, 2017: 82)

3) Memberi Nasihat

Dari hasil temuan penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan, diketahui terdapat *grandparenting* yang menerapkan nasihat sebagai cara dalam membentuk akhlak anak, yaitu kakek Basri, nenek Sumiati, nenek Samsiah, nenek Dewi Murni Manurung, nenek Saria, dan nenek Raitem. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan *grandparenting* maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya cara yang dilakukan oleh *grandparenting* dalam membentuk akhlak anak di Kepenghuluan Bahtera Makmur yakni melalui memberi nasihat. Ditandai dengan rajin-rajin menasihatin untuk mengingatkan dan mengajarkan anak agar selalu menjadi anak yang baik, tidak melawan, menjaga sopan santun kepada siapa pun, berada dalam jalan yang benar, selalu untuk hormat dan berbakti kedua orang tua termasuk kakek-nenek, rajin belajar, taat beribadah dengan menjaga shalat dan mengaji setiap hari, menjaga pergaulan, mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang tidak baik. Di mana dengan selalu memupuk nasihat-nasihat baik kepada anak tanpa bosan juga akan berdampak pada akhlak yakni, dengan membaiknya akhlak buruk anak sebab nasihat-nasihat tersebut didengarkan dan dikerjakan oleh anak. Maka

hal ini tentunya akan menyadarkan anak untuk tidak mengulangi kesalahannya kembali dan secara perlahan terbentuk akhlak yang terpuji pada anak.

Dari penjelasan di atas mengenai cara *grandparenting* dalam membentuk akhlak anak sesuai dengan teori Suherman Saleh, dkk dalam bukunya *Arus Baru Pemikiran Islam: Catatan Kritis dari Gang Buni Ciputat* yang menyampaikan bahwa nasihat orang tua diberikan untuk mencegah anak melakukan perbuatan tercela. Anak-anak sudah seperlunya dinasihati tentang segala urusan mereka sejak diawal mungkin yang tentunya berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Tuhan. (Saleh dkk, 2021: 33-34)

4.3.3 Implikasi Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Pembentukan Akhlak Anak di Kepenghuluan Bahtera Makmur, Kec. Bagan Sinembah, Kab. Rokan Hilir.

Dari hasil temuan penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan mengenai implikasi pola asuh *grandparenting* terhadap pembentukan akhlak anak di Dusun Simpang Pujud Kepenghuluan Bahtera Makmur. Maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa dampak pola asuh *grandparenting* terhadap pembentukan akhlak anak yakni dampak positif ialah terdapatnya akhlak terpuji pada anak dan dampak negatif ialah terdapatnya akhlak buruk (tercela) pada anak. Berikut implikasi pola asuh *grandparenting* terhadap pembentukan akhlak anak, sebagai berikut:

1) Akhlak Terpuji

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti peroleh di Dusun Simpang Pujud Kepenghuluan Bahtera Makmur diketahui terdapat tiga anak yang mempunyai akhlak terpuji. Di mana anak selalu memiliki sifat jujur, sabar dan tabah apabila memiliki masalah dan dijahatin oleh teman dengan tidak membalas perbuatan teman yang nakal,

memaafkan teman yang berbuat nakal, selalu memberi dan berbagi, rajin membantu pekerjaan dirumah, dan tidak pernah mau melawan. Sikap dan perilaku akhlak terpuji pada anak tentunya dapat disebabkan dari pola asuh baik yang diterapkan oleh kakek dan nenek. Pola asuh yang *grandparenting* diterapkan dengan selalu mengajarkan, mengingatkan, dan menjadi teladan yang baik serta yang sifatnya juga mengajak anak. Maka tentunya dapat tertanam dan terbentuk akhlak terpuji pada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai implikasi pola asuh *grandparenting* terhadap pembentukan akhlak anak sesuai dengan pendapat Muhammad bin Adillah As-Sahim yang menuturkan bahwa di antara akhlak terpuji ialah bergaul secara baik dan juga berbuat baik antar sesama, jujur, tawakal, adil, sabar, rendah hati, ikhlas, dermawan, bersyukur, pemaaf, dan lainnya. (Munir, 2016: 182)

2) Akhlak Tercela

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang peneliti dapatkan di Dusun Simpang Pujud Kepenghuluan Bahtera Makmur diketahui terdapat empat anak yang memiliki akhlak yang buruk atau tercela. Di mana terdapat anak yang membentak, berbicara dengan intonasi yang tinggi, sering berbohong, mencuri, dan melawan serta dengan sengaja tidak mendengarkan ketika kakek dan nenek memanggil. Sikap dan perilaku buruk atau akhlak tercela pada anak dapat disebabkan oleh pengasuhan kakek yang memanjakan anak, sehingga ketika anak melakukan perbuatan salah kakek tidak memberi sanksi atau hukuman yang sesuai kepada anak. Akhirnya anak menganggap sepele atas kesalahannya dan mudah untuk mengulanginya kembali. Kemudian kerasnya pengasuhan nenek sehingga anak takut untuk berkata jujur dan mudah untuk berbohong. Dan terakhir minimnya didikan akhlak dalam menanamkan dan membentuk akhlak pada diri anak sejak kecil.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai implikasi pola asuh *grandparenting* terhadap pembentukan akhlak anak sesuai dengan teori

Muhammad Abdurrahman dalam bukunya *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, yang menyatakan bahwa akhlak tercela atau mazmumah ialah akhlak yang buruk atau tidak baik dan perbuatan yang melanggar hati nurani, atau perbuatan yang dapat mencelakakan diri maupun orang lain. Seperti berbohong, melawan, ghibah, suka marah, berdusta, mencuri, kikir, berkhianat, dan lainnya. (Abdurrahman, 2016: 48)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN